

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahap pertama dalam melatih anak membaca adalah mengembangkan keterampilan membaca mereka, yang konsisten dengan upaya awal mereka untuk memahami bahasa tertulis. Tugas yang memerlukan membaca dan menulis mungkin sulit bagi peserta didik. Dengan mengatakan bahwa “membaca adalah memetik dan memahami makna atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis, dengan kata lain membaca bukan sekedar melafalkan kata dan kalimat”, Tahmidaten (2020: 3) lebih menekankan hal tersebut. Peserta didik akan mampu mengkomunikasikan ide-ide yang bermanfaat bagi pengembangan kemampuan kognitif dan kreativitasnya dengan memahami secara utuh materi yang dipelajari, memperluas wawasan, dan memperbanyak kosa kata. Konsep ini menyiratkan bahwa mengembangkan kemampuan membaca yang kuat sangat penting bagi peserta didik.

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus dibentuk komunitas belajar (Rahim, F. 2008:1). Pendekatan lain untuk mengikuti perubahan cepat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dengan membaca surat kabar, majalah, jurnal, dan media cetak lainnya. Internet, radio, dan media elektronik lainnya antara lain. Oleh karena itu, membaca sangatlah penting jika Anda ingin mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi karena membaca memberikan Anda akses terhadap pengetahuan, informasi, dan pengalaman baru. Membaca akan membantu seseorang meningkatkan bakat kognitifnya, mengkristalkan pendapatnya, dan memperluas cara pandangnya. Oleh karena itu, membaca merupakan kegiatan yang diperlukan bagi setiap orang yang ingin memajukan dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN Ciberem, tampaknya tantangan belajar peserta didik belum terselesaikan dengan tugas sekolahnya. Murid-murid ini sering kali kurang mendapat perhatian dari guru karena masalah seperti kesulitan membaca. Sunaryo Kartadinata (1998: 85) berpendapat bahwa para pendidik atau guru tertentu yang secara rutin terlibat dalam proses pendidikan seringkali gagal memahami

secara utuh peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Perhatian guru yang positif mendorong pertumbuhan peserta didik yang ideal, dan sebaliknya, klaim E. Mulyasa (2006: 22–23). Salah satu dari tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru, menurutnya, adalah menunggu anak mengambil inisiatif. Masih banyak pendidik yang tidak memperhatikan pertumbuhan anak didiknya. Ketika anak-anak riuh, tidak memperhatikan, atau bertingkah, guru baru memperhatikan mereka. Ketika anak-anak mengalami kesulitan belajar, guru akan turun tangan untuk membantu. Tanda-tanda pertama bahwa seorang murid mengalami masalah tidak diperhatikan oleh guru, yang menyebabkan masalah menjadi lebih buruk dan menghambat pembelajaran. Karena itu, pendidik harus selalu fokus pada pertumbuhan anak didiknya.

Pemahaman membaca merupakan bagian dari pembelajaran tema, yaitu belajar bahasa Indonesia, klaim Prastowo (2021: 85). Alih-alih mengajarkan tentang bahasa, pengajaran bahasa Indonesia terutama melibatkan pengajaran keterampilan bahasa. Sastra, tata bahasa, dan kosa kata semuanya disediakan sehubungan dengan keterampilan khusus yang diajarkan. Untuk mendorong kegairahan peserta didik dalam belajar membaca, diperlukan guru, orang tua, dan sumber belajar yang lebih inovatif. Landasan untuk pembelajaran yang efektif dan akurat, menambah wawasan, dan menumbuhkan kreativitas adalah kemampuan membaca.

Dampak permasalahan membaca dijelaskan oleh Mardika (2017:31). Lingkungan internal dan eksternal, serta faktor lainnya, semuanya dapat mempengaruhi kemampuan membaca seseorang. Dari sudut pandang psikologis, faktor internal dan eksternal dapat diperhatikan, termasuk kesejahteraan fisik peserta didik. Fungsi fisiologis tubuh peserta didik, yang berdampak besar pada panca inderanya, dan kesehatan fisiknya, keduanya memengaruhi cara mereka belajar. Panca indera sangat penting dalam proses pembelajaran.

Dimungkinkan untuk memantau faktor eksternal dengan menggunakan lingkungan sosial. lingkungan sosial di rumah, di sekolah, bahkan di lingkungan sekitar. Sejarah keluarga, cara anak dibesarkan di rumah, dan cara mereka diperlakukan di rumah merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca. Faktor lingkungan yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kesulitan membaca adalah keterlibatan orang tua karena orang tua perlu memantau pertumbuhan dan

perkembangan anak mereka serta menawarkan dukungan, nasihat, dan bantuan kepada anak mereka. Meskipun ada beberapa inisiatif untuk mendukung anak-anak agar dapat membaca dengan lancar, satu atau lebih peserta didik biasanya mengalami kesulitan. Bukti nyata menunjukkan bahwa beberapa anak masih kesulitan belajar membaca.

Diasumsikan bahwa setiap anak yang mempunyai tantangan adalah unik berdasarkan data observasi dan interaksi dengan kepala kelas I SDN Ciberem. Dalam keadaan seperti ini, orang tua atau orang lain yang sering berinteraksi dengan anak harus memberikan dorongan dan hukuman agar anak yang mengalami kecemasan membaca dapat diberikan nasehat yang tepat secepatnya. Baik unsur eksternal maupun internal, termasuk pihak luar seperti guru, sekolah, dan lingkungan sosial, mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak di SDN Ciberem. Mungkin ada masalah internal yang berperan, seperti peserta didik yang kesulitan belajar karena game internet itu menantang.

Masih banyak orang tua yang tidak mengikuti dan membimbing anaknya dalam membaca, sesuai dengan temuan wawancara dengan guru kelas 1 yang dilakukan pada saat observasi. Akibatnya, kelancaran membaca peserta didik terganggu. Ketika diminta membaca dari awal saat kegiatan PTM (Pembelajaran Tatap Muka), peserta didik sering menghapus dan menambahkan kata. Guru dan anggota keluarga dekatnya harus menasihati agar peserta didik tersebut mendapatkan terapi yang tepat.

Selain pengawasan orang tua yang tepat, perhatian khusus yang diberikan kepada anak kelas 1 sangat penting untuk memahami tumbuh kembang setiap peserta didik. Kemampuan paling krusial yang harus dikuasai di masa kanak-kanak, menurut Turkeltaub et al. (2005: 103) adalah membaca. Hal senada juga diungkapkan oleh (Farida Rahim, 2008: 1) yang menegaskan bahwa literasi sangat penting bagi mereka yang menghargai pendidikan karena kebiasaan membaca pada anak menjadi landasan bagi semua kegiatan belajar lainnya dan menekankan pentingnya membaca bagi generasi muda. masa depan.

Pemahaman membaca berhubungan langsung dengan semua prestasi akademik, menurut Cromley, Hogan, dan Dubas (2010: 687). Semua bidang yang membutuhkan pemahaman bacaan akan mendapat manfaat dari peningkatan pemahaman bacaan.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, peserta didik kelas satu sekolah dasar dikatakan berada pada tahap operasional konkrit yang berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun. Santrock (2011:331) menegaskan bahwa pada periode ini, sebagian besar anak membuat kemajuan penting dalam mengendalikan dan menjaga perhatian. Tindakan memperhatikan adalah salah satu proses kognitif yang terlibat dalam membaca. Selain itu, memori jangka pendek anak-anak meningkat pada usia 7 tahun, namun hal ini tidak berlanjut selama antara usia 2 dan 7 tahun, atau periode praoperasional. Memori jangka pendek sangat berguna saat membaca karena membantu dalam mengeja kata dan menghafal pasangan huruf dan suara.

Hasilnya, peserta didik pada usia ini sudah mampu menguasai kemampuan membaca. Anak sekolah dasar harus memiliki kemampuan membaca yang cukup. Pembelajaran keaksaraan dini, yang biasa disebut membaca permulaan, dibahas di kelas I dan II sekolah dasar. Memahami dasar-dasar membaca sangat penting untuk keberhasilan dalam disiplin ilmu sekolah dasar lainnya. Oleh karena itu, penting bagi semua peserta didik sekolah dasar untuk melatih kemampuan membaca mereka. Meskipun ada beberapa inisiatif untuk mendukung anak-anak agar dapat membaca dengan lancar, satu atau lebih peserta didik biasanya mengalami kesulitan. Di SDN Ciberem, peserta didik kelas I berjumlah 30 orang. Dari jumlah tersebut, 5 peserta didik mengalami kesulitan membaca permulaan.

Hal ini terjadi akibat anak kurang menghargai kata atau huruf. Masalah lainnya adalah membaca terlalu cepat, yang mengakibatkan hilangnya huruf-huruf tertentu. Selain itu, anak-anak tersandung pada ejaan saat membaca rangkaian kata. Kesulitan membaca seperti ini disebabkan oleh anak yang terlalu memperhatikan proses decoding (Amitya Kumara, A. Jayanti Wulansari, & L. Gayatri Yosef, 2014: 8). Peneliti juga menemukan bahwa beberapa peserta didik berperilaku buruk dan melontarkan lelucon ketika diinstruksikan untuk membaca. Ada juga anak yang membaca menggunakan alat seperti ujung jari. Anak-anak kesulitan fokus, itulah alasannya.

Mengingat contoh rendahnya kemampuan membaca di atas, guru yang bertugas mengajar peserta didik membaca harus menyadari kesulitan yang mungkin dialami peserta didiknya saat belajar membaca untuk pertama kalinya. Kesulitan-kesulitan ini berubah dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya, dan satu peserta didik dapat

mengalami kesulitan yang tidak dialami oleh peserta didik lainnya. Alangkah baiknya jika kesulitan membaca pada peserta didik diketahui sejak dini.

Tingkat kemahiran membaca dan menulis seorang anak serta bidang-bidang di mana mereka mengalami kesulitan dapat ditentukan dengan menganalisis keterampilan membaca mereka. Analisis ini dilakukan ketika kelas rendah agar dapat memberikan perawatan yang tepat. Membaca merupakan suatu keterampilan mendasar yang harus dimiliki peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah, sehingga peneliti mengangkat judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas I.A Tahun Ajaran 2022/2023 SDN Ciberem”, berdasarkan kondisi dan permasalahan yang ada.

B. Identifikasi Masalah

Mengingat informasi latar belakang sebelumnya, ada sejumlah masalah.

1. Karena beberapa peserta didik masih kesulitan mengidentifikasi huruf, huruf tertentu masih terucap secara otomatis.
2. Terlepas dari kesamaan bentuk atau pengucapan huruf-huruf tersebut, peserta didik mengalami kesulitan membedakannya.
3. Peserta didik kesulitan menyusun simbol-simbol yang terbuat dari huruf-huruf menjadi kata-kata.
4. Kesalahan pengucapan kata sering terjadi pada peserta didik.
5. Peserta didik masih kesulitan dalam mengeja, oleh karena itu memerlukan bantuan saat membaca.
6. Peserta didik kesulitan fokus.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, Mengingat betapa rumitnya persoalan tantangan membaca, maka komponen kesulitan membaca awal peserta didik kelas I SDN Ciberem berikut ini yang menjadi pokok bahasan penelitian ini:

1. Akhir hasil pelaksanaan penelitian sebelumnya memberikan pernyataan bahwa kesulitan membaca dialami oleh anak disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal.
2. Terdapat 5 anak dari 30 jumlah individu kelas I.A SDN Ciberem yang menghadapi kesulitan membaca permulaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas I.A di SDN Ciberem?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan yang dihadapi oleh peserta didik kelas I.A di SDN Ciberem?
3. Bagaimana solusi yang diambil untuk menangani peserta didik yang menghadapi kesulitan membaca permulaan di kelas I.A di SDN Ciberem?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Mendapatkan informasi kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas I.A di SDN Ciberem.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan yang dihadapi oleh peserta didik kelas I.A di SDN Ciberem.
3. Memahami solusi yang diambil untuk menangani peserta didik yang menghadapi kesulitan membaca permulaan di kelas I.A di SDN Ciberem.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara khusus, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk membantu mengatasi tantangan membaca peserta didik dengan mengidentifikasi tantangan tersebut untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang paling efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dasar.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala sekolah

memberikan rangkuman kemampuan membaca peserta didik sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai kebijakan sekolah untuk membantu proses peningkatan pembelajaran.

b. Bagi guru

Berikan ringkasan tantangan membaca yang dihadapi anak-anak kepada guru sehingga mereka dapat mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

c. Bagi peserta didik

Dengan memberi mereka pengetahuan dan wawasan tentang tantangan membaca yang mereka hadapi, upaya dapat dilakukan untuk mengatasinya.

d. Bagi orangtua

Temuan survei ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang tua dalam memberikan gambaran mengenai kemampuan membaca dan menulis peserta didik SDN Ciberem kelas 1.

e. Bagi sekolah

Temuan penelitian ini dapat menjadi ide untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam hal kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas 1 SDN Ciberem.

f. Bagi peneliti

Temuan penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai sumber penelitian selanjutnya mengenai kemampuan membaca dan menulis pada kelas rendah dan tinggi serta dapat membantu peneliti memperoleh pengalaman dan wawasan guna menjadi pendidik masa depan dengan kompetensi terbaik.